

**FENOMENA PERNIKAHAN USIA DINI
DI BANGLADESH DAN NIGERIA
(Studi Analisis Komparatif Hukum Keluarga
Di Negara Bangladesh Dan Nigeria)**

Anwar Musadat
anwarmusadat044@gmail.com
UIN SIBER Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak

Fenomena pernikahan dini akan mempengaruhi kehidupan keluarga dan kualitas sumber daya manusia. Karena pasangan remaja belum siap memulai kehidupan berkeluarga, usia menikah yang masih muda berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian. Secara psikologis, pemikiran mereka masih belum matang, bahkan cenderung labil dan emosional ketika muncul masalah atau konflik dalam keluarga yang akhirnya berujung pada perceraian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu menganalisa dari berbagai media jurnal dan informasi terkait pernikahan usia dini, dan hasilnya dapat kita ketahui bawa efek dari pernikahan dini terutama di Nigeria diperburuk oleh faktor sosial ekonomi dan budaya termasuk tindakan pencegahan ketat yang dilakukan untuk mengekang penyebaran virus seperti penguncian dan penutupan sekolah, selama hampir satu tahun. Dengan demikian, dampak ekonomi dapat terjadi tetap dengan individu rentan dan memicu begitu banyak aspek keberadaan mereka. Saat ini, pernikahan dini dan kehamilan remaja sedang marak meningkat, dan akan terus meningkat di negara berkembang seperti Nigeria hingga para pembuat kebijakan dan masyarakat bekerja sama dan mengambil tindakan nyata untuk membalikkan tren yang menyedihkan itu.

Kata Kunci: pernikahan dini, bangladesh, Nigeria.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah persatuan yang diakui secara sosial atau ritual antara pasangan yang menetapkan hak dan kewajiban di antara mereka.¹ Meskipun pernikahan adalah institusi sosial universal (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 1999) dan diamati sebagai peristiwa besar dalam hidup, terkadang kebiasaan ini menimbulkan ketegangan, terutama bagi anak perempuan ketika itu terjadi pada usia dini.²

Pernikahan dini adalah isu global yang dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan dan sosial serta perkembangan kesehatan, kesejahteraan mental dan fisik individu yang terlibat. Besarnya pernikahan dini ditandai dengan proporsi anak perempuan yang tidak bersekolah, serta mereka yang menikah pada usia 18 tahun dengan rata-rata sekitar 34% di dunia, dengan Asia dan Afrika merupakan dua wilayah teratas di dunia.

Berfokus pada Nigeria, didokumentasikan sekitar 700 juta pernikahan dini, di mana Afrika memiliki persentase yang tinggi.³ Secara khusus, Negara Nigeria diindikasikan

¹Haviland, WA, Prins, HE, McBride, B., & Walrath, D. (2011). *Antropologi Budaya: The Tantangan Manusia*(edisi ke-13).

²Nasrin, SO, & Rahman, KM (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini dan konsepsi dini perempuan: Kasus daerah kumuh di Kota Rajshahi, Bangladesh*.Jurnal Internasional Sosiologi dan Antropologi, 4(2), 54-62.

³ Nour NM. *Konsekuensi kesehatan dari pernikahan anak di Afrika*. Muncul Menginfeksi Dis. 2006;12(11):1644-9.

memiliki jumlah pernikahan dini terbesar di dunia. Afrika dan diperkirakan lebih dari 60% wanita Nigeria berusia 20 hingga 24 tahun menikah sebelum mereka menginjak usia 18 tahun. Persentase ini bagaimanapun kurang dari prevalensi yang dilaporkan di beberapa negara Afrika. Penyebab lain dari pernikahan dini yang telah diidentifikasi termasuk kebiasaan, diskriminasi terhadap gender, ketidaktahuan, pengaruh dalam kelompok sebaya, dan kehamilan tak terduga, namun sejauh mana hal ini mempengaruhi masyarakat yang berbeda tidak jelas.⁴ Sebagai contoh, di Bangladesh, standar perbedaan usia antara suami dan istri adalah 8–10 tahun dan keluarga dengan sengaja mencari wanita yang jauh lebih muda untuk dinikahi oleh anak laki-laki.⁵

Jadi, jika misalnya seorang pria berusia 25 tahun ingin menikah, kemungkinan besar gadis di bawah umur adalah sasarannya. Ketidak berdayaan kurang diartikulasikan sebagai penyebab dan ini dicontohkan dalam kisah gadis Kenya berusia 15 tahun, Naisiae, yang bersama ibunya tidak berdaya menghadapi kekuasaan kepala suku pendeta.⁶

Faktor lain yang tidak ditekankan dalam wacana tentang penyebab pernikahan dini adalah kontribusinya dari narsisme seksual.⁷

Kemiskinan menjadi faktor utama yang paling mendasari pernikahan usia dini di negara berkembang seperti Bangladesh dan Nigeria. Di mana kemiskinan akut, seorang gadis muda sering dianggap sebagai beban. Dalam kasus seperti itu, orang tua memilih untuk menikahkan anak perempuan mereka lebih awal, karena satu anak perempuan lebih sedikit berarti satu mulut lebih sedikit untuk diberi makan.⁸ Beberapa keluarga juga percaya bahwa akan membawa berkah bagi keluarganya jika mereka menikahkan anak perempuan sebelum mereka melewati masa pubertas.⁹ Terkadang gadis-gadis muda menunjukkan minat yang begitu kurang untuk melanjutkan pendidikan mereka, dan dalam beberapa kasus, keluarga miskin tidak mampu menanggung biaya pendidikan.¹⁰ Sebuah studi baru-baru ini menjelaskan bahwa masalah tradisional dan budaya, termasuk rendahnya kesadaran anak perempuan dan orang tua mereka tentang risiko pernikahan anak, sikap negatif terhadap pendidikan yang berkelanjutan, kebebasan dari aturan yang tidak diinginkan dan kaku, rendahnya otoritas anak perempuan dan kurangnya kekuatan untuk mengambil keputusan, merupakan faktor penting yang menentukan pernikahan anak di pedesaan.¹¹

Literatur yang ada juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan wanita,¹² pekerjaan suami, tempat tinggal, status pekerjaan wanita dan pendidikan suami,¹³

⁴ Malhotra A. *Penyebab, akibat dan solusi pernikahan paksa anak di negara berkembang*. Pusat Penelitian Perempuan Internasional 2010; Tersedia di: <https://www.icrw.org/files/images/Causes-Consequencesand%20Solutions-to-Forced-Child-Marriage-AnjuMalhotra-7-15-2010.pdf>

⁵Henry EG, Lehnertz NB, Alam A, Ali NA, Williams EK, Rahman SM, dkk. *Faktor sosiokultural yang melanggengkan praktik pernikahan dini dan persalinan di Distrik Sylhet, Bangladesh*. Kesehatan Int. 2015;7(3):212-7.

⁶Ngware M. *Anak perempuan harus bersekolah – tidak dipaksa menikah oleh laki-laki berkuasa*, The Conversation 2016. Tersedia di: <http://theconversation.com/girlsshould-be-in-school-notforced-into-marriage-by-powerful-men-61876>

⁷McNulty JK, Widman L. *Narsisme seksual dan perselingkuhan dalam pernikahan dini*. Arsip perilaku seksual. 2014;43(7):1315-25.

⁸Nour, N. (2006). *Konsekuensi kesehatan dari pernikahan anak di Afrika*. Jurnal Darurat Penyakit Menular, 12(11), 1644–49.

⁹Tristam, P. (2014). *Perkawinan anak: Fakta, sebab dan akibat*. Jurnal Sosial Dunia Sains, 22(1), 35-59.

¹⁰Verma, R., Sinha, T., & Khanna, T. (2013). *Prakarsa perkawinan anak Asia: Ringkasan penelitian di Bangladesh, India dan Nepal*. Pusat Jurnal Internasional untuk Penelitian Perempuan, 35-46.

¹¹Matlabi, H., Rasouli, A., Behtash, HH, Dastjerd, AF, & Khazemi, B. (2013). *Faktor bertanggung jawab atas pernikahan dini dan paksa di Iran*. Jurnal Sains Kesehatan Masyarakat, 1(5): 227–229.

¹²Bates, LM, Maselko J., & Schuler, SR (2007). *Pendidikan Wanita dan Waktunya Pernikahan dan Melahirkan pada Generasi Selanjutnya: Bukti dari Pedesaan Bangladesh*. Studi Keluarga Berencana, 38(2): 101-112.

dll juga memainkan peran penting dalam pernikahan dini. Perkawinan pada usia dini seringkali bertanggung jawab atas sejumlah kesulitan biologis dan sosial baik bagi gadis muda maupun anak-anak mereka. Perkawinan dini secara menipu mengingkari hak anak perempuan atas kesehatan, pendidikan dan kehidupan yang bebas dari kekerasan.¹⁴ Wanita-wanita yang menikah lebih muda cenderung memiliki pendidikan yang lebih rendah, mulai mengasuh anak lebih awal, memiliki kekuatan pengambilan keputusan yang lebih sedikit dalam rumah tangga mereka dan lebih mungkin mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, kekerasan fisik dan emosional sering terjadi pada perempuan yang menikah dini,¹⁵ karena mereka lebih rentan terhadap kekerasan dan intimidasi berupa ancaman penelantaran dan perceraian. Pengetahuan yang komprehensif tentang pernikahan dini dan faktor-faktor penentunya dalam konteks lokal sangat penting untuk mengurangi prevalensinya.

Penelitian ini merupakan sebuah upaya pertama untuk menganalisis tren pernikahan dini dan faktor-faktor penentunya di Bangladesh dan Nigeria. Selain itu, penelitian ini juga sangat mempertimbangkan beberapa faktor penting yang sebelumnya kurang lebih diabaikan, seperti tingkat pendidikan suami, lokasi geografis, religiusitas, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dapat dipahami sebagai serangkaian langkah untuk memecahkan masalah yang diteliti dengan menjelaskan atau menyajikan subjek penelitian.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pernikahan Usia Dini

Pernikahan usia dini adalah kenyataan bagi jutaan anak perempuan di seluruh dunia dan tetap lazim di sebagian besar negara Asia Selatan dan tidak terkecuali Bangladesh kawan Afrika yaitu Nigeria. Temuan terbaru dari Survei Demografi dan Kesehatan Bangladesh (BDHS) menunjukkan bahwa usia rata-rata saat menikah masih di bawah 18 tahun dan ada sejumlah faktor sosiokultural yang berkontribusi terhadap pernikahan di usia dini.¹⁷ Perkawinan anak tampaknya merupakan norma sosial di Bangladesh.¹⁸ Sering dianggap bahwa seorang gadis memperoleh status kedewasaan melalui pernikahan, terlepas dari perkembangan fisik dan mentalnya.¹⁹

Di sebagian besar negara berkembang, pernikahan remaja dan anak terus menjadi norma sosial yang kuat, terutama bagi anak perempuan. Pernikahan perempuan dini dikaitkan dengan sejumlah hasil sosial dan fisik yang buruk bagi perempuan muda dan keturunan mereka. Rata-rata, anak perempuan yang menikah saat remaja mencapai tingkat

¹³Caldwell, BK 3 (2005). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usia Perkawinan di Asia Selatan: Kontras antara Sri Lanka dan Bangladesh*. Studi Kependudukan Asia, 1(3): 283-301.

¹⁴Jensen, R., & Thornton, R. (2010). *Pernikahan perempuan dini di negara berkembang. Jenis Kelamin dan Pengembangan*, 11(2): 9-19

¹⁵Clark, S., Bruce, J., & Annie, D. (2006). *Melindungi Perempuan Muda dari HIV/AIDS: Kasus terhadap Perkawinan Anak dan Remaja*. Perspektif Keluarga Berencana Internasional, 32(2): 79-88.

¹⁶A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, (Kencana, 2016), 14.

¹⁷Ame, KR (2013). *Mengatasi Kutukan Pernikahan Dini di Bangladesh*. Jurnal Asia dari Studi Wanita, 19(4), 150-163.

¹⁸Islam, M., & Mhamud, M. (1996). *Pola perkawinan dan beberapa masalah yang berkaitan dengan remaja pernikahan di Bangladesh*. Jurnal Populasi Asia-Pasifik, 11(3), 27-42

¹⁹Mehra, M. (1998). *Menjelajahi batas-batas hukum, gender dan Reformasi sosial*. Interdisipliner Jurnal Studi Keluarga, 3(6), 59-83.

pendidikan yang lebih rendah, memiliki status sosial yang lebih rendah dalam keluarga. Kontrol terhadap reproduksi yang kurang, mengalami tingkat kematian ibu dan kasus kekerasan dalam rumah tangga yang lebih tinggi.²⁰ Selain itu, hasil pengamatan ini dapat menunjukkan sejumlah konsekuensi sosial yang lebih besar dari pernikahan dini, termasuk pertumbuhan populasi yang lebih tinggi, penyebaran penyakit yang lebih cepat, dan insiden anak yatim yang lebih tinggi. Sebagai akibat dari pola tersebut, pemerintah di negara berkembang menghadapi tekanan yang semakin meningkat untuk memberantas praktik tersebut dengan sanksi hukum terhadap orang tua yang menikahi anak perempuan sebelum masuk usia persetujuan standar.

Pendukung undang-undang usia pernikahan berpendapat bahwa memaksa orang tua untuk menunda pernikahan akan meningkatkan pencapaian minat sekolah anak perempuan dan mengontrol reproduksi serta menurunkan kasus kekerasan dalam rumah tangga, dan program sosial semakin berisi atura rancangan untuk mencegah praktik tersebut.

B. Fenomena Perikahan Dini Di Bangladesh

1. Profil Negara Bangladesh

Bangladesh yang beribukota Dhaka merupakan negara yang terletak di kawasan Asia Selatan berbatasan langsung dengan India di sebelah barat dan timur, Nepal dan Bhutan di sebelah utara, Myanmar di sebelah tenggara dan laut Bengal di sebelah selatan (World, 2017). Sebelum merdeka Bangladesh merupakan bagian dari Pakitas atau disebut sayap timur Pakistan yang terpisah sejauh 1600 km, namun karena perbedaan politik, bahasa dan ekonomi maka Bangladesh memilih untuk menjadi negara yang independen dengan diawali dengan perang.

Bangladesh merdeka pada tahun 1971M, di deklarasikan oleh Bengali Nasionalist yang didirikan oleh oleh Mukhti Bagihi. Pada awal kemerdekaannya negara ini disebut sebagai Pemerintahan Sementara Bangladesh. Negara ini telah melewati 3 kali perubahan sistem pemerintahan yang dimulai dengan sistem pemerintahan parlemen kemudian sistem presidensial dan kudeta (1975-1991), kemudian kembali ke sistem parlemen mulai 1991 hingga saat ini.²¹

Pada pertengahan 1990-an, Pemerintah negara Bangladesh berkomitmen pada kebijakan pasar bebas, serta privatisasi perusahaan milik negara, menarik investasi luar negeri dan reformasi perbankan. Negara ini memiliki lebih dari 60 perusahaan milik negara, di berbagai bidang-bidang seperti manufaktur, pertanian, transportasi dan komunikasi, diidentifikasi untuk divestasi, tetapi kemajuannya lambat karena oposisi populer yang kuat. Negara ini terbagi menjadi delapan distrik administrative antara lain, Barisal, Chittagong, Dhaka, Khulna, Mymensingh, Rajshahi, Rangpur, dan Syhet serta terbagi kedalam 64 distrik (Nations) dengan total 147,570 km².

Sebagai negara yang berbatasan darat dengan empat negara dan terletak di bagian delta pertemuan tiga sungai besar Gangga, Brahmaputra dan meghna serta anak-anak sungai lainnya. Menjadikan kawasan ini sebagai kawasan yang subur namun rawan akan bencana alam terutama banjir. Disisi lain sebagai kawasan ini memiliki beragam budaya, etnis dan agama yang berada di negara ini serta flora dan fauna seperti hutan bakau terbesar dan harimau benggala.

2. Faktor-Faktor dalam Penyebab Pernikahan Dini Di Bangladesh

Di Bangladesh, yang memiliki adat istiadat sosial patriarki, beberapa alasan yang paling menonjol untuk pernikahan dini adalah kemiskinan, takhayul, dan kurangnya kesadaran tentang hukum. Tradisi agama sebagai faktor pencegahan pernikahan dini tidak dipraktekkan oleh warga Bangladesh padahal sangat tidak menganjurkan pernikahan dini

²⁰ Jensen dan Thornton (2003) *memberikan gambaran terbaru tentang pola ini di seluruh dunia.*

²¹Commonwealth, 2018.

untuk anak laki-laki ataupun perempuan. Namun, didalam pekembangannya banyak terjadi sebuah praktek menikahkan anak perempuan sedini mungkin seperti yang telah terjadi karena alasan sosial-ekonomi, juga termasuk kemiskinan, terkait dengan persepsi anak perempuan sebagai beban ekonomi, keinginan orang tua untuk melindungi anak perempuan dari seks pranikah dan kehamilan di luar nikah serta ancaman penguntitan dan pelecehan seksual.

Sekitar 90% dari total populasi di Bangladesh adalah Muslim.²² dan praktik pernikahan dini lazim terutama di daerah pedesaan, di mana ada tekanan konstan pada orang tua untuk menikahkan gadis-gadis remaja mereka.²³ Struktur sosial patriarki dan nilai-nilai sosial tradisional telah memupuk terjadinya praktek pernikahan dini. Selain itu, tekanan dari keluarga dan ketidaktahuan orang tua yang secara umum di negara berkembang seperti bangladesh ini sering memainkan peran penting dalam memutuskan kapan seorang gadis akan menikah.²⁴

Alasan Khusus Perkawinan Anak di Bangladesh Menurut Dana Populasi PBB 2012(UNFPA) diketahui:²⁵

- 1) Bangladesh memiliki salah satu tingkat perkawinan anak tertinggi di dunia, peringkat keempat di tabel liga. Sekitar 66% gadis akan menikah sebelum ulang tahun ke-18 mereka dan di bagian barat negara bangladesh angka tersebut mungkin setinggi 74%. Angka-angka ini jauh lebih tinggi daripada regional rata-rata untuk Asia Selatan (46%).
- 2) Perkawinan anak dikaitkan dengan anak perempuan yang kurang pendidikan, termiskin dan tinggal di sebuah daerah pedesaan. Laporan selanjutnya mengataka 20% dari gadis-gadis termiskin di rumah tangga hampir dua kali lebih memungkinkan menikahkan anak perempuannya sebelum usia 18 tahun dibandingkan anak perempuan dari orang tua yang kaya. Kemiskinan menciptakan siklus yang menyebar sendiri karena:
 - a) Di negara terbelakang khususnya, orang tua yang miskin tidak mampu menyekolahkan anaknya mengakibatkan buta huruf dan ketidaktahuan, yang memicu dan melanjutkan momentum kemiskinan.
 - b) Beberapa orang tuanya merasa bahwa pemberian makan dan pemeliharaan anak gadisnya secara ekonomi tidak berbuah karena dia tidak mungkin membawa pendapatan apa pun terhadap rumah tangga dan dianggap menyebabkan kekurangan makanan maka anak perempuan yang pertama akan dibuang dan keluarga lebih mementingkan uang itu dihabiskan untuk pendidikan anak laki-lakinya.
 - c) Anak perempuan yang tumbuh dewasa menjadi sasaran Romeo dan penjahat itu sangat berisiko bagi orang tua untuk melindungi mereka, terutama ketika kedua orang tua bekerja di luar dan rumah tidak aman. Banyak keluarga percaya bahwa putri mereka akan lebih baik menikah agar masa depan terjamin dan tanggung jawab untuk merawatnya akan menjadi pekerjaan suaminya kelak.
- 3) Ketidaktahuan akan bahaya dan kerugian yang ditimbulkan oleh pernikahan dini, dan kurangnya pendidikan, yang menjadi pendorong kekuatan di balik ketidaktahuan mereka.

²²LutzJean, M., & Schmidt, O. (2010). *Dinamika populasi di Bangladesh: A studi kasus tentang sebab dan akibat perubahan demografis di Bangladesh*. Jurnal Ilmu Sosial Dunia, 6(2), 51 – 61.

²³Aziz, K., & Maloney, C. (1985). *Tahapan hidup, jenis kelamin dan kesuburan di Bangladesh*. Internasional Pusat Penelitian Penyakit Diare, Dhaka.

²⁴De Smedt, J. (1998). *Pernikahan anak di kamp pengungsi Rwanda di Afrika*.Jurnal dari Institut Afrika Internasional, 68(2), 9-12.

²⁵ Judith, B and Clark, S (2004), “*The Implications of early marriage for HIV/AIDS policy*”, brief based on background paper prepared for the WHO/UNFPA/Population Council Technical Consultation on Married Adolescents. (New York: Population Council).

- 4) Kepatuhan terhadap pengertian yang salah tentang agama dan praktik tradisional dan adat yang diskriminatif adalah alasan lain untuk pernikahan anak.
- 5) Pelecehan seksual adalah fenomena yang baru dikenal menjadi penyebab di balik pernikahan dini. Ini alasan tertentu yang melintasi batas-batas sosial, maka strata ekonomi dapat menentukan mereka jadi target pelecehan seksual saat berada di tempat umum, misalnya dalam perjalanan dari sekolah atau bekerja dll.
- 6) Ketakutan akan seks pranikah dan melahirkan anak di luar pernikahan yang menjatuhkan kehormatan keluarga, maka orang tua semakin berantusias untuk secepat menikahkan anak gadisnya.

3. Dampak Pernikahan Usia Dini di Bangladesh

Dampak perkawinan dini juga sangat berbahaya bagi kesehatan anak atau ibu muda dan juga dapat berpotensi menciptakan kemiskinan, tetapi mereka juga berada dalam kegelapan tentang potensi bahaya tersebut atau mereka lebih memilih untuk mengabaikan potensi risiko itu. Mereka menyadari akan risiko tersebut, tetapi menerimanya sebagai bagian dari kehidupan mereka. Tradisi tersebut sudah begitu mendarah daging sehingga menjadi norma. Orang tua mereka, yaitu norma gadis yang dipaksa menikah lebih awal terkadang masih berumur empat tahun atau belum mengalami pubertas secara fisik, seksual atau mental yang siap untuk tanggung jawab risiko pernikahan.

Pengantin belia di tekan berhubungan seks dan melahirkan anak setelah upacara pernikahan walaupun secara fisik ia belum dewasa. Menurut *International Women's* Koalisi Kesehatan (IWHC), anak perempuan di bawah usia 15 tahun berada pada risiko yang jauh lebih tinggi mengalami komplikasi selama hubungan seksual, kehamilan dan persalinan karena struktur tulang, panggul, dan organ reproduksi mereka yang kurang berkembang, IWHC juga melaporkan bahwa hamil di usia muda sangat berisiko persalinan macet yang biasanya dapat menyebabkan perdarahan, infeksi dan kematian ibu. Satu-satunya kenyataan yang diketahui gadis-gadis disana adalah apa yang dikatakan untuk menikahkan anak gadisnya untuk mengurangi beban keluarga, meringankan pengeluaran rumah tangga dan dapat mengamankan terhadap kehidupan mereka. Namun, kesalah pahaman ini mengarah pada siklus kemiskinan, kecuali jika anak diberikan bekal pendidikan.

Perkawinan usia dini mengakibatkan kehidupan gadis terbelenggu dengan pengabdian seksual dan masalah ekonomi. Dia tidak tahu bahwa perkembangan fisik pada saat perkawinan itu akan dapat mengakibatkan pertumbuhan terhambat karena pekerjaan berat pada usia dini, gangguan kehamilan, kematian anak atau ibu saat melahirkan, dan melahirkan anak-anak yang kurang gizi.²⁶

Kurangnya pendidikan dapat menyebabkan kurangnya juga apresiasi terhadap manfaat pendidikan dan kreasi anak. Semakin tua seorang pria, semakin dia berpengalaman secara seksual baik dari seks bebas atau hubungan pernikahan sebelumnya, karena itu ada kemungkinan lebih tinggi untuk dia memiliki HIV/AIDS atau infeksi menular seksual (IMS) lainnya.

Banyak pria di negara berkembang percaya bahwa memiliki hubungan seksual dengan "gadis segar" akan menyembuhkan penyakit menular seksual mereka. Oleh karenanya, mereka menikahi seorang gadis muda, dan tidak disadari bahwa mereka hanya akan meninggal penyakit kepada mempelai wanita serta keturunannya. Bersamaa itu jug risiko kesehatan dan kelanjutan dari lingkaran kemiskinan, perkawinan anak terkadang membuat pengantin anak merenung dan bunuh diri karena tekanan seksual, fisik dan pelecehan emosional yang mereka hadapi di rumah tangga mereka.

C. Fenomena Pernikahan Dini Di Nigeria

²⁶Ishita Roy , Amit Kumar Sarker², Department of Management Studies, Bangabandhu Sheikh Mujibur Rahman Science & Technology University, Gopalganj-8100

1. Profil Negara Nigeria

Nigeria merupakan salah satu negara bagian Afrika yang memiliki jumlah penduduk terpadat. Menurut data yang disebar oleh Worldometers hingga tahun 2016 jumlah penduduknya mencapai 185.787.025 jiwa dengan berbagai macam latar belakang suku, kepercayaan (agama), etnis dan bahasa yang berbeda-beda. Terdapat beberapa suku (etnis) yang mendominasi beberapa daerah bagian Nigeria yang diantaranya adalah Hausa dan Fulani 29% di bagian utara, Yoruba 21% di bagian barat, Igbo (Ibo) 18% di bagian timur, Ijaw 10%, Kanuri 4%, Ibibio 3,5% dan Tiv 2,5%. Selain itu ada beberapa kelompok etnis kecil yang tersebar di wilayah Nigeria seperti Igala, Idoma, Igbirra, Nupe, Efik, Ekoi, Edo, Urhobo dan Itsekiri.²⁷ Sekitar 50% penduduk Nigeria beragama Islam, 40% beragama Kristen dan 10% masih menganut agama tradisional.²⁸

2. Fator-Fator Penyebab Praktek Pernikahan Dini Di Nigeria

Sejak tahun 2011 proporsi anak perempuan yang menikah sebelum sah dewasa telah turun 15% secara keseluruhan, tetapi sekarang mengalami kemajuan karena akibat dari pandemi dan pasca pandemi. Di ke-empat negara di Afrika Timur dan Selatan –Ethiopia, Mozambik, Uganda dan Zambia yang menerapkan Program Global untuk dapat Mengakhiri Perkawinan Anak (GPECM), bukti yang muncul menunjukkan bahwa pernikahan remaja perempuan sangat terpengaruh oleh pandemi dan mengalami peningkatan secara signifikan. Pernikahan anak dan kehamilan remaja juga dipengaruhi oleh penutupan sekolah dan terbatasnya akses ke layanan masalah kesehatan seksual dan reproduksi.²⁹

Di Negara Nigeria, struktur dan budaya saling terkait, dan ambiguitas dalam Konstitusi Nigeria mendorong terjadinya praktik pernikahan anak dan banyak faktor yang dikaitkan dengan pernikahan dini di Nigeria seperti:

- 1) Faktor Kemiskinan dan keterbelakangan sosial telah diidentifikasi sebagai pemicu praktek pernikahan di bawah umur, dan pernikahan anak lebih dari dua kali mungkin bisa saja terjadi di daerah pedesaan dan bahkan lebih dari tiga kali itu umum terjadi disana, 80% wanita muda dari yang termiskin menikah di masa kanak-kanak dan 10% dari masyarakat yang ampu. Walaupun Konstitusi Nigeria melarang pernikahan anak, namun juga melindungi kebebasan beragama. Menurut hukum Syariah, seseorang mencapai usia dewasa yaitu saat pubertas dapat dinikahkan, dan dianggap dapat bisa menguntungkan bagi keluarga miskin di daerah pedesaan dan mengurangi tanggung jawab keluarga untuk jangka pendek.³⁰
- 2) Norma budaya di Nigeria utara mengasosiasikan anak-anak perempuan yang disegerakan menikah dapat meningkatkan kehormatan keluarga dan menyarankan pernikahan dini karena untuk mencegah pelecehan seksual, kehamilan di luar nikah.³¹
- 3) Faktor dampak wabah COVID-19 juga berpengaruh besar dalam praktik pernikahan dini ditemukan lazim di Nigeria bahkan sebelum pandemi COVID-19. Nigeria memiliki jumlah terbesar pengantin anak di Afrika Barat dan Tengah, berjumlah 22

²⁷Rofita Fadilatun Naila, 2014, *Federation of Muslim Women's Associations in Nigeria (FOMWAN) Studi Perjuangan Pendidikan dan Kesehatan Perempuan*, Skripsi, Surabaya: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, hal. 16, diakses dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/373/5/Bab%202.pdf> di akses 15 Mei 2023.

²⁸Fradana Ananta Yunif. dkk, *Agama tradisional ini seperti animisme dan dinamisme*. Selain itu ada beberapa masyarakat atau kelompok yang mengkombinasikan praktek-praktek dari agama lainnya., hal. 2.

²⁹UNICEF UNFPA, *Child marriage in COVID-19 context*, Available at, https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/child_marriage_in_covid-19_contexts_final.pdf, 2020. (Accessed 14 March 2021).

³⁰Nonyelum A. Ujam, *Child marriage in Nigeria: wedded to poverty*, Available from, <https://yaleglobal.yale.edu/content/child-marriage-nigeria-wedded-poverty>, 2019

³¹Nonyelum A. Ujam, *Child marriage in Nigeria: wedded to poverty*, Available from, <https://yaleglobal.yale.edu/content/child-marriage-nigeria-wedded-poverty>, 2019. Diakses 15 Mei 2024.

juta, terhitung 40% dari semua pengantin anak di wilayah tersebut, dengan 18% menikah pada usia 15 dan 44% menikah pada usia 185 tahun Pernikahan dini umum terjadi di Wilayah Barat Laut Nigeria dengan lebih banyak lagi kasus di bagian selatan Nigeria.³² Perkawinan anak di sana paling banyak terjadi di Utara, di mana tingkat kemiskinan tertinggi rata-rata 77%, di mana perkawinan anak paling banyak terjadi disana. Di Nigeria Timur Laut dan Barat Laut di mana anak pernikahan adalah yang paling umum, hasil pendidikan yang buruk, tingginya tingkat putus sekolah anak, kemiskinan, ketidakamanan dan pemberontakan anti-Barat. Menurut UNICEF, kehilangan pendapatan rumah tangga kemungkinan meningkatkan pernikahan sebesar 3%.³³

3. Dampak pernikahan dini di Nigeria

Konsekuensi kesehatan dari dampak pernikahan dini termasuk kanker serviks, kematian saat melahirkan, fistula serta risiko penyakit menular seksual. Di luar risiko tersebut, ada risiko kematian semisal gadis itu melakukan pembunuhan (membunuh pria) atau bunuh diri. Mengingat legalitas seputar tradisi budaya, agama, kebutuhan untuk bekerja dalam hukum adat dan undang-undang, penting untuk mengenali sebab akibat dari pernikahan dini. Mungkin pengetahuan tentang risiko pernikahan dini ini tidak disadari atau dengan kata lain, ketidaktahuan akan risiko-risiko ini dapat menjadi faktor untuk melanggengkan pernikahan dini di sana.³⁴

D. Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini Di Bangladesh Dan Nigeria

Studi ini mengungkapkan bahwa rata-rata faktor penyebab pernikahan di Bangladesh dan Nigeria hampir memiliki kesamaan seperti faktor pendidikan wanita, pendidikan pasangannya, religiusitas, kemiskinan, budaya dan letak geografis (berdasarkan pembagian) juga merupakan prediktor penting penyebab pernikahan dini. Literatur menunjukkan bahwa akibat pernikahan dini menjadikan penghambat terhadap pendidikan anak perempuan, mengganggu pertumbuhan masa pubertas, bereiko menyebabkan kematian ibu melahirkan atau anak, menciptakan kemiskinan, bahkan besiko menjadi pemicu bunuh diri.³⁵

Kemudian Fenomena ini mengidentifikasi kausalitas terbalik antara pendidikan dengan pernikahan dini, kemungkinan kasus menikah pada usia dini untuk anak perempuan bisa saja menurun dengan upaya pencapaian pendidikan anak yang lebih tinggi.³⁶ Alasan tersebut sangat jelas terlepas dari kenyataan bahwa pendidikan tidak secara langsung bisa mencegah pernikahan dini tetapi dengan itu bisa menanggulangi atau bisa mencegah terjadinya pernikahan dini.³⁷ Pendidikan juga sebagai input untuk menghasilkan peluang yang lebih luas bagi penerimanya.³⁸ Pemberdayaan perempuan akan membawa perubahan

³²E.A. Agege, E.U. Nwosu, NwajeiSD, J.E. Odoko, J.E. Moyegbone, E.O. Igumbor, *Epidemiology and Health consequences of early marriage: focus on Delta State Nigeria*, *Int J Community Med Public Health* 7 (2020) 3705–3710. Diakses 15 Mei 2024.

³³ Anju Malhotra, Ann Warner, McGonagle Allison, Susan Lee-Rife, *Solutions to End Child Marriage-What the Evidence Shows*, vol. 11, ICRW) International Centre for Women on Research, 2011. Diakses 15 Mei 2024.

³⁴Braimah TS. *Perkawinan anak di Nigeria Utara: Pasal 61 Bagian I Konstitusi 1999 dan perlindungan anak dari perkawinan anak*. *Hukum Hak Asasi Manusia Afrika* J. 2014;14(2):474-88.

³⁵Bayisenge, J. (2010). *Pernikahan dini sebagai Penghalang Pendidikan Anak Perempuan: Sebuah Perkembangan Tantangan di Afrika*. Dalam C. Ikekeonwu (Ed.), *Pendidikan Anak Perempuan di Afrika*, (h. 43-66).

³⁶Marchetta, F dan DE Sahn (2016), *“Peran Pendidikan, Latar Belakang Keluarga dalam Perkawinan, Melahirkan Anak, dan Partisipasi Pasar Tenaga Kerja di Senegal”*. *Pembangunan Ekonomi dan Perubahan Budaya* Vol 64. No.2: 369-404.

³⁷Porter E (2013). *Memikirkan kembali pemberdayaan perempuan*. *Jurnal Pembangunan Perdamaian dan Perkembangan*. 8(1):1-14.

³⁸Yousefy A., Baratali M. (2011): *Perempuan, pekerjaan dan pendidikan tinggi*. *Procedia – Ilmu Sosial dan Perilaku*, 15: 3861–3869.

dalam pengambilan keputusan yang akan berdampak langsung pada pembangunan.³⁹ Oleh karena itu, pembinaan pendidikan bagi anak perempuan, dari pihak pemerintah sangat disarankan demi peningkatan tidak terjadinya pernikahan dini. Studi juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kemiskinan dan religiusitas berhubungan erat dengan pernikahan dini di Bangladesh dan Nigeria.⁴⁰

Tidak ada jawaban pasti dalam fikih Islam tentang kapan seorang gadis harus menikah.⁴¹ Karena dianggapnya Nabi Muhammad menjadi dasar ritual Islam, maka menikahi wanita di bawah usia 18 tahun itu dianggap mencerminkan pandangan Islam tentang usia pernikahan.⁴² Oleh karena itu, bukan hal yang aneh jika Muslim di Bangladesh dan Nigeria memiliki peluang lebih tinggi untuk menikah pada usia dini daripada yang lain, meskipun inisiatif reformasi baru-baru ini di seluruh Muslim-mayoritas negara meningkatkan usia minimum untuk menikah bagi kedua pasangan dan melarang pernikahan anak.⁴³ Meskipun pernikahan dini di anggap sebagai langkah untuk mengurangi beban keluarga dari miskin mereka.

Bukti lain menunjukkan bahwa di negara-negara maju yang menjunjung ksetaraan serta membentuka sumber daya manusia seperti akses pendidikan, pelatihan, dan kesempatan kerja lainnya, pernikahan dini ini lebih jarang terjadi.⁴⁴ Studi ini juga menemukan bahwa dengan kemajuan ekonomi akan memungkinkan untuk pencegahan pernikahan dini.⁴⁵

SIMPULAN

Pernikahan usia dini adalah masalah sosial paling utama di Bangladesh, Nigeria dan negara-negara yang berkembang. Studi ini mengungkapkan beberapa faktor sosiodemografi seperti pendidikan wanita, pendidikan pasangan, religiusitas, kepemilikan kekayaan dan letak geografis yang berkontribusi terhadap prevalensi pernikahan dini. Sejalan dengan fenomena tersebut, pengamatan ini meminta perhatian yang lebih besar dari pemerintah untuk merancang respon kebijakan yang tepat seperti upaya perencanaan yang lebih komprehensif untuk menyebarkan pendidikan di seluruh negeri, menciptakan kesadaran melalui mobilisasi sosial, inisiatif reformasi tentang keyakinan Islam yang mendukung pernikahan dini, dapat mengentas angka kemiskinan, pengurangan, dan lain-lain sbagai upaya untuk dapat mempercepat dalam proses penghapusan praktek pernikahan dini.

Efek dari pernikahan dini terutama di Nigeria diperburuk oleh faktor sosial ekonomi dan budaya termasuk tindakan pencegahan ketat yang dilakukan untuk mengekang penyebaran virus seperti penguncian dan penutupan sekolah, selama hampir satu tahun. Dengan demikian, dampak ekonomi dapat terjadi tetap dengan individu rentan dan memicu begitu banyak aspek keberadaan mereka. Saat ini, pernikahan dini dan kehamilan remaja

³⁹Duflo, E. (2012). *Pemberdayaan Perempuan dan Pembangunan Ekonomi*. Jurnal Ekonomi literatur 50.4: 1051-79.

⁴⁰Islam, MM, Islam, MK, Hasan, MS, & Haque, MA (2016). *Pernikahan Sebelum 16 atau 18 tahun: Pengaruh Usia Perkawinan pada Pencapaian Pendidikan Perempuan di Bangladesh*. Jurnal Kependudukan dan Ilmu Sosial, 24(2), 117-132.

⁴¹Husain, Muhammad. (2018). *Hukum Islam tentang Perkawinan Anak*. Jaringan Internasional Mahasiswa Hukum Tinjauan Hukum Inggris Raya, Jil. 1. 1.

⁴²Esposito, JL (2011). *Apa yang Perlu Diketahui Setiap Orang tentang Islam*. New York, NY: Oxford Pers Universitas.

⁴³Voorhoeve, M. (2012). *Hukum Keluarga dalam Islam: Perceraian, Perkawinan dan Perempuan dalam Islam Dunia*. (London: IB Tauris).

⁴⁴Otoo-Oyortey, N., & Sonita, P. (2003). *Pernikahan dini dan kemiskinan: mengeksplorasi kaitan dan kunci masalah kebijakan*. *Jender dan Pembangunan*, 11(2): 42-51.

⁴⁵Kamal, SMM (2012). *Menurunnya perkawinan anak dan perubahan pengaruhnya terhadap reproduksi hasil di Bangladesh*. Jurnal Populasi Kesehatan dan Gizi, 30(3), 317-330.

sedang marak meningkat, dan akan terus meningkat di negara berkembang seperti Nigeria hingga para pembuat kebijakan dan masyarakat bekerja sama dan mengambil tindakan nyata untuk membalikkan tren yang menyedihkan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Malhotra. Penyebab, akibat dan solusi pernikahan paksa anak di negara berkembang. Pusat Penelitian Perempuan Internasional 2010; Tersedia di: [https:// www.icrw.org/files/images/Causes-Consequencesand%20Solutions-to-Forced-Child-Marriage-AnjuMalhotra-7-15-2010.pdf](https://www.icrw.org/files/images/Causes-Consequencesand%20Solutions-to-Forced-Child-Marriage-AnjuMalhotra-7-15-2010.pdf)
- A, Yousefy, Baratali M. (2011): Perempuan, pekerjaan dan pendidikan tinggi. *Procedia – Ilmu Sosial dan Perilaku*,15: 3861–3869.
- A, Nonyelum, Ujam, Child marriage in Nigeria: wedded to poverty, Available from, <https://yaleglobal.yale.edu/content/child-marriage-nigeria-wedded-poverty>, 2019
- Agege. E.A, E.U. Nwosu, NwajeiSD, J.E. Odoko, J.E. Moyegbone, E.O. Igumbor, *Epidemiology and Health consequences of early marriage: focus on Delta State Nigeria*, *Int J Community Med Public Health* 7 (2020) 3705–3710. Diakses 15 Mei 2023.
- B. Judith, and Clark, S (2004), “The Implications of early marriage for HIV/AIDS policy”, brief based on background paper prepared for the WHO/UNFPA/Population Council Technical Consultation on Married Adolescents. (New York: Population Council).
- BK. Caldwell, 3 (2005). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usia Perkawinan di Asia Selatan: Kontras antara Sri Lanka dan Bangladesh. *Studi Kependudukan Asia*, 1(3): 283-301.
- E, Porter, (2013). Memikirkan kembali pemberdayaan perempuan. *Jurnal Pembangunan Perdamaian dan Perkembangan*. 8(1)..
- E, Duflo, (2012). Pemberdayaan Perempuan dan Pembangunan Ekonomi.*Jurnal Ekonomi literatur*50.4: 1051-79.
- EG. Henry, Lehnertz NB, Alam A, Ali NA, Williams EK, Rahman SM, dkk. Faktor sosiokultural yang melanggengkan praktik pernikahan dini dan persalinan di Distrik Sylhet, Bangladesh. *Kesehatan Int*. 2015;7(3):212-7.
- F, Marchetta dan DE Sahn (2016), “Peran Pendidikan, Latar Belakang Keluarga dalam Perkawinan, Melahirkan Anak, dan Partisipasi Pasar Tenaga Kerja di Senegal”.*Pembangunan Ekonomi dan Perubahan Budaya*Vol 64. No.2.
- Haviland, WA, Prins, HE, McBride, B., & Walrath, D. (2011).*Antropologi Budaya: The Tantangan Manusia*(edisi ke-13).
- H. Matlabi, Rasouli, A., Behtash, HH, Dastjerd, AF, & Khazemi, B. (2013). Faktor bertanggung jawab atas pernikahan dini dan paksa di Iran. *Jurnal Sains Kesehatan Masyarakat*,1(5):.
- Islam, MM, Islam, MK, Hasan, MS, &Haque, MA (2016). Pernikahan Sebelum 16 atau 18 tahun: Pengaruh Usia Perkawinan pada Pencapaian Pendidikan Perempuan di Bangladesh. *Jurnal Kependudukan dan Ilmu Sosial*,24(2).
- JL, Esposito, (2011). Apa yang Perlu Diketahui Setiap Orang tentang Islam. New York, NY: Oxford Pers Universitas.
- JK, McNulty, Widman L.Narsisme seksual dan perselingkuhan dalam pernikahan dini. *Arsip perilaku seksual*. 2014;43(7):1315-25.
- Jensen dan Thornton (2003) memberikan gambaran terbaru tentang pola ini di seluruh dunia.
- J. De Smedt, (1998). Pernikahan anak di kamp pengungsi Rwanda di Afrika.*Jurnal dari Institut Afrika Internasional*, 68(2), 9-12.
- J, Bayisenge, (2010). Pernikahan dini sebagai Penghalang Pendidikan Anak Perempuan: Sebuah Perkembangan Tantangan di Afrika. Dalam C. Ikekeonwu (Ed.),*Pendidikan Anak Perempuan di Afrika*.
- Kamal, SMM (2012). Menurunnya perkawinan anak dan perubahan pengaruhnya terhadap reproduksi hasil di Bangladesh.*Jurnal Populasi Kesehatan dan Gizi*on, 30(3).
- KR. Ame, (2013). Mengatasi Kutukan Pernikahan Dini di Bangladesh.*Jurnal Asia dari Studi Wanita*, 19(4).
- K. Aziz, & Maloney, C. (1985). Tahapan hidup, jenis kelamin dan kesuburan di Bangladesh.

- Internasional Pusat Penelitian Penyakit Diare, Dhaka.
- LM. Bates, Maselko J., & Schuler, SR (2007). Pendidikan Wanita dan Waktunya Pernikahan dan Melahirkan pada Generasi Selanjutnya: Bukti dari Pedesaan Bangladesh. *Studi Keluarga Berencana*, 38(2).
- M. Ngware, Anak perempuan harus bersekolah – tidak dipaksa menikah oleh laki-laki berkuasa, *The Conversation* 2016. Tersedia di: [http:// theconversation.com/girlsshould-be-in-school-notforced-into-marriage-bypowerful -men-61876](http://theconversation.com/girlsshould-be-in-school-notforced-into-marriage-bypowerful-men-61876)
- M. Islam, & Mhamud, M. (1996). Pola perkawinan dan beberapa masalah yang berkaitan dengan remaja pernikahan di Bangladesh. *Jurnal Populasi Asia-Pasifik*, 11(3).
- M. Mehra, (1998). Menjelajahi batas-batas hukum, gender dan Reformasi sosial. *Interdisipliner Jurnal Studi Keluarga*, 3(6), 59-83.
- M. LutzJean, & Schmidt, O. (2010). Dinamika populasi di Bangladesh: A studi kasus tentang sebab dan akibat perubahan demografis di Bangladesh. *Jurnal Ilmu Sosial Dunia*, 6(2), 51 – 61.
- Malhotra, Anju, Ann Warner, McGonagle Allison, Susan Lee-Rife, *Solutions to End Child Marriage-What the Evidence Shows*, vol. 11, ICRW) International Centre for Women on Research, 2011. Diakses 15 Mei 2023.
- Muhammad. Husain, (2018). Hukum Islam tentang Perkawinan Anak. *Jaringan Internasional Mahasiswa Hukum Tinjauan Hukum Inggris Raya*, Jil. 1. 1.
- M, Voorhoeve, (2012). *Hukum Keluarga dalam Islam: Perceraian, Perkawinan dan Perempuan dalam Islam Dunia*. (London: IB Tauris).
- Nasrin, SO, & Rahman, KM (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini dan konsepsi dini perempuan: Kasus daerah kumuh di Kota Rajshahi, Bangladesh. *Jurnal Internasional Sosiologi dan Antropologi*, 4(2).
- NM. Nour. Konsekuensi kesehatan dari pernikahan anak di Afrika. *Muncul Menginfeksi Dis*. 2006;12(11):1644-9.
- N. Nour, (2006). Konsekuensi kesehatan dari pernikahan anak di Afrika. *Jurnal Darurat Penyakit Menular*, 12(11),
- Naia. Rofita Fadilatin, 2014, *Federation of Muslim Women’s Associations in Nigeria (FOMWAN) Studi Perjuangan Pendidikan dan Kesehatan Perempuan*, Skripsi, Surabaya: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, hal. 16, diakses dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/373/5/Bab%202.pdf>
- N, Otoo-Oyortey, & Sonita, P. (2003). Pernikahan dini dan kemiskinan: mengeksplorasi kaitan dan kunci masalah kebijakan. *Jender dan Pembangunan*, 11(2).
- P. Tristam, (2014). Perkawinan anak: Fakta, sebab dan akibat. *Jurnal Sosial Dunia Sains*, 22(1).
- R. Verma, Sinha, T., & Khanna, T. (2013). Prakarsa perkawinan anak Asia: Ringkasan penelitian di Bangladesh, India dan Nepal. *Pusat Jurnal Internasional untuk Penelitian Perempuan*.
- R. Jensen, & Thornton, R. (2010). Pernikahan perempuan dini di negara berkembang. *Jenis Kelamin dan Pengembangan*, 11(2).
- Roy. Ishita, Amit Kumar Sarker², Department of Management Studies, Bangabandhu Sheikh Mujibur Rahman Science & Technology University, Gopalganj-8100
- S. Clark, Bruce, J., & Annie, D. (2006). Melindungi Perempuan Muda dari HIV/AIDS: Kasus terhadap Perkawinan Anak dan Remaja. *Perspektif Keluarga Berencana Internasional*, 32(2).
- TS, Braimah, *Perkawinan anak di Nigeria Utara: Pasal 61 Bagian I Konstitusi 1999 dan perlindungan anak dari perkawinan anak*. *Hukum Hak Asasi Manusia Afrika J*. 2014;14(2).
- UNICEF UNFPA, *Child marriage in COVID-19 context*, Available at, https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/child_marriage_in_covid-19_contexts_fi nal.pdf, 2020. (Accessed 14 March 2021).
- Yunif. Fradana Ananta. dkk , Agama tradisional ini seperti animisme dan dinamisme. Selain itu ada beberapa masyarakat atau kelompok yang mengkombinasikan praktek-praktek dari agama lainnya.